

DESAIN KURIKULUM BENTO (BERSIH, SEHAT DAN HALALAN THOYYIBAN) UNTUK KEBIASAAN MAKAN ANAK USIA DINI

Dewi Mulyani¹, Dinar Nur Inten², Helmi Aziz³

¹Universitas Islam Bandung, dewimulyani@unisba.ac.id

²Universitas Islam Bandung, dinarnurinten@unisba.ac.id

³Universitas Islam Bandung, helmiaaziz@unisba.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

desain kurikulum
kurikulum BENTO
paud

Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-01-17

ABSTRACT

Kurikulum BENTO (Bersih, Sehat Dan Halalan Thoyyiban) untuk Kebiasaan Makan Anak Usia Dini didesain bertujuan untuk mengenalkan anak pada makanan bersih, sehat, dan halal, mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam rutinitas makan. menggunakan metode pengembangan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), peneliti menggambarkan bagaimana desain kurikulum BENTO. Dalam kurikulum BENTO adanya pendidikan yang holistic integratif dari layanan pendidikan PAUD, yaitu memperhatikan aspek Kesehatan, pengasuhan, keamanan dan perlindungan juga kerbermaknaan pendidikan itu sendiri. Dengan kurikulum BENTO dilakukan melalui kegiatan bersama anak terkait hal-hal yang substantif yang perlu dipahami oleh anak seperti manfaat makan menurut Islam dan Kesehatan. Tujuan kurikulum BENTO merupakan inisiatif untuk mempromosikan nilai-nilai keagamaan dalam rutinitas makan melalui proses pembelajaran nilai (pengetahuan budaya), internalisasi nilai (kesadaran moral), dan adaptasi terhadap nilai (tindakan moral). Adapun pengelompokan materi seputar tema Kebutuhanku, Binatang, Profesi, Tumbuh-Tumbuhan, dan Budayaku dengan sumber belajar yaitu, diri anak sendiri (kebutuhannya), lingkungan Masyarakat (orang/profesi, toko, pasar), peristiwa (Kamis Nyunda), Tempat (Pabrik Tahu, Kandang Ayam, kebun), Waktu (Snek Time, Makan Siang). Proses pembelajaran dalam kurikulum BENTO menggunakan strategi menyenangkan dan bermakna bagi anak. Adapun evaluasi dilakukan dengan prinsip otentik melalui penilaian proses.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dewi Mulyani

Universitas Islam Bandung, dewimulyani@unisba.ac.id

1. INTRODUCTION

Hakikat Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini

Periode golden age, adalah masa yang penuh keajaiban. Tumbuh kembang mendasar yang menjadi landasan kehidupan anak munusia untuk periode selanjutnya. Masa usia dini adalah masa yang sedang subur untuk menanam benih-benih sikap, nilai, dan minat. Masa ini menjadi awal pembelajaran dan penggalan potensi untuk anak (D Mulyani et al., 2018). Dan di usia ini pula yang akan menjadi dasar

kekuatan fisik dan mental anak berdasarkan asupan gizi dan nutrisi yang baik. Menurut Harlistyarintica & Harlistyarintica, Y., & Fauziah (2020) kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi pada usia dini sangat penting dilakukan dalam mengembangkan perkembangan anak baik kognitif ataupun fisik yang mempunyai dampak kesehatan diusia selanjutnya.

Manusia dalam dini usia disebut anak usia dini. Rentang usia mereka ada dalam 0 sampai 6 tahun, Sebagian berpendapat rentang usia mereka berapada pada 0 sampai 8 tahun (Masnipal, 2013). Anak usia dini dalam Islam berada dalam fase pra tamyiz. Fase pra tamyiz merupakan fase mempersiapkan anak masuk ke fase tamyiz. Sementara fase tamyiz itu sendiri merupakan fase dimana anak bisa membedakan antara baik dan buruk menurut Allah dan Rasulullah, menjalankan perintah Nya dan menyelesaikan masalah sesuai pada usia nya menurut aturan Allah, namun belum mendapatkan kewajiban menjalankannya (Hikmah, 2023). Oleh karena itu, menjadi perlu pada fase pra tamyiz, pengembangan adab dan akhlak pada anak sebagai upaya mempersiapkan anak masuk ke fase tamyiz. Anak-anak, sebagai kuncup generasi bangsa yang harus diasuh, dididik dan dibina agar menjadi generasi yang sehat, tangguh, cerdas dan produktif kelak di kemudian hari. Pentingnya pendidik sejak usia dini ini menjadi kesadaran dan tanggung jawab bersama agar kita tidak meninggalkan generasi yang lemah (Mulyani, 2011). Dalam Permen Dikbud No 134 Tahun 2014 dikatakan bahwa Pendidikan bagi anak usia dini merupakan proses pembinaan kepada anak 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu tempat optimalisasi perkembangan dan tempat yang sangat kondusif dalam mengenalkan makanan sehat menumbuhkan kesadaran akan makanan bergizi sehingga dapat membantu tumbuh dan berkembangnya anak dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan regulasi pemerintah yang tercantum dalam Permendiknas 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan tentang prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia dini, di antaranya adalah (1) memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat, dan karakteristik anak. (2) Mengintegrasikan kesehatan, gizi, (3) Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain. (4) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan, (5) Proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan. (6) Proses pembelajaran berpusat pada anak.

Program layanan di PAUD yang terintegrasi juga didukung pemeairintah dengan adanya program PAUD Holistik Integratif terdiri dari 5 jenis layanan, yakni: (1) layanan pendidikan; (2) layanan pengasuhan, (3) layanan keamanan; (4) layanan kesehatan; serta (5) layanan gizi. Dengan demikian pengintegrasian layanan Kesehatan dan gizi menjadi hal yang penting didukung secara besama-sama melalui program paud yang kemudian terdokumentasikan dala kurikulum dan dilaksanakan dalam layanan pembelajaran di PAUD. Melalui pengintegrasian kesehatan dan gizi dalam pembelajaran maka tugas kita sebagai pendidik dan pemerhati anak untuk dapat memasukkan kesadaran anak akan pola makan yang baik. Hal tersebut sangat penting diterapkan mengingat akanan yang dimakan anak berperan besar dalam kehidupannya di masa depan. Pola makan yang dimakan anak sejak dini mempengaruhi pola makan tersebut bahkan mungkin menjadi pola makan yang berlanjut hingga anak dewasa (Inten, D. N., & Permatasari, 2019). Dalam ajaran Islam pola makan yang baik tidak cukup bersih dan berkecukupan gizi, lebih dari itu Islam mengajarkan konsep keberkahan dari makanan. Islam mengajarkan konsep makan yang halal dan thoyyiban, makanan yang halal, sehat, dan baik. Dalam tinjauan filosofi dan implementasi syariat Islam ini dikonstruksi melalui pembelajaran individu dan sosialisasi dalam pendidikan formal seperti di sekolah. Dalam pendidikan non-formal seperti pada pendidikan masyarakat seperti di Pesantren, syariah Islam diajarkan secara khusus kepada siswa (Wahyudin, D., Rahmawati, Y., & Suwirta, 2018). Dalam rangka pembelajaran yang terencana dan sistematis, dengan ini menjadi penting sebuah desain pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk kurikulum. Melalui kurikulum kita membuat formulasi program pembelajaran akan makanan bersih sehat dan halal dan thoyyiban di pendidikan anak usia dini. Hal ini agar dapat menjadi acuan bagi guru

dan orangtua dalam mengenalkan dan membiasakan anak makan sehat, halalan thoyyiban dalam perilaku makan.

Desain Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum merupakan instrument penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Pelaksanaan pendidikan tanpa dilandasi acuan berupa kurikulum dapat menjadikan pendidikan kurang terarah. Kurikulum dalam bidang pendidikan merupakan pedoman utama dan fondasi dalam keberlangsungan proses pembelajaran diseluruh satuan lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal maupun non formal (Yamin, E. S., Rasyid, A. M., & Aziz, 2021). Maka tidak heran berbagai upaya dilakukan untuk menghadirkan dan menerapkan kurikulum yang bagus. Lahirnya pandangan, penilaian dan melahirkan keputusan akan sebuah kurikulum tentu tidak lepas dari upaya analisis mendalam baik secara teori konseptual maupun praktik penerapannya. Sebelum beranjak pada desain kurikulum, diawali pembahasan hal mendasar terkait hakikat dari kurikulum.

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. sehingga mendorong perkembangan dan petumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut, sekolah/lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang Itu sebabnya, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain (Oemar Hamalik, 2006). Pendapat lain disampaikan oleh (Oliva, P. F., & Gordon II, n.d.) bahwa kurikulum merupakan rencana atau program untuk semua pengalaman yang ditemui siswa di bawah arahan sekolah.

Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai "the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out-of-school situations (Saylor, J. G., & Alexander, 1956). Definisi ini tidak hanya sekedar meliputi mata pelajaran, tetapi segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, kurikulum tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah (Roziqin, 2019). Kurikulum dipandang dalam tinjauan yang luas hingga pengimbasan di luar sekolah. Hingga dewasa ini definisi tentang kurikulum yang dikemukakan oleh para pakar banyak sekali, dan antara satu definisi dengan definisi lain tidak sama. Tidak ada kata sepakat yang disetujui bersama oleh para ahli tentang pengertian kurikulum.

Kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Pendapat lain disampaikan oleh (Rusman, 2012) bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, dalam praktiknya, kurikulum terdiri dari sejumlah rencana, dalam bentuk tertulis dan cakupan yang berbeda-beda, yang menggambarkan pengalaman belajar yang diinginkan. Kurikulum digunakan sebagai rancangan pembelajaran dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang artinya akan menentukan proses dan hasil pendidikan, sehingga kurikulum menjadi kunci utama dalam mencapai kesuksesan pendidikan.

Upayan untuk mendapatkan sebuah kurikulum yang baik dan tepat maka perlu didesain dengan baik. Desain kurikulum paling umum mengacu pada susunan komponen atau elemen kurikulum. Seringkali istilah "organisasi kurikulum" digunakan untuk menunjukkan desain kurikulum. Biasanya komponen atau unsur yang termasuk dalam kurikulum adalah (1) maksud, tujuan, dan sasaran, (2) pokok bahasan atau isi; (3) kegiatan pembelajaran, dan (4) evaluasi. Dengan demikian, sifat unsur-unsur tersebut dan pola organisasi di mana unsur-unsur tersebut dibawa bersama-sama sebagai suatu kesatuan

kurikulum merupakan rancangan kurikulum. Perlu ditekankan di sini bahwa istilah “desain kurikulum” melambangkan suatu kesatuan yang substantif, tidak menunjuk pada suatu proses (Zais, 1976).

Seringkali, ciri paling menonjol dari desain kurikulum adalah pola pengorganisasian isinya. Dengan demikian, nomenklatur yang digunakan mengidentifikasi berbagai desain kurikulum biasanya mengacu pada organisasi konten. Beberapa desain yang lebih familiar yang mengambil prinsip pengorganisasian dari konten meliputi desain subjek, desain disiplin ilmu, dan desain bidang luas. Desain yang belum berpusat pada konten adalah kurikulum kegiatan, yang prinsip pengorganisasiannya diambil dari kebutuhan dan minat peserta didik. Perancangan bidang kehidupan berpusat pada fungsi-fungsi sosial yang harus dilakukan oleh peserta didik saat dewasa, dan rancangan masalah-masalah sosial, sesuai dengan namanya, disusun berdasarkan permasalahan-permasalahan sosial yang ada saat ini (Coşkun Yaşar, G., & Aslan, 2021).

Desain kurikulum mengacu pada cara kita memposisikan komponen kurikulum. Semua desain kurikulum berupaya untuk mengatasi empat komponen kurikulum. Mengapa kita memulai pengajaran atau tujuan? Apa yang harus kita ajarkan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran yang kita tetapkan? Bagaimana kita bisa menghubungkan target pengalaman belajar? Apa yang telah kita sadari dan tindakan apa yang harus kita lakukan? mengambil tindakan yang sesuai dalam kaitannya dengan program pengajaran, peserta didik, dan guru (Zais, 1976). Model yang menjadi dasar desain, misalnya desain berbasis materi pelajaran, yang mengutamakan pengorganisasian konten secara logis, dan desain yang berpusat pada peserta didik, yang berfokus pada peserta didik dan kebutuhan mereka, memerlukan perlakuan berbeda terhadap empat komponen kurikulum. Bagian berikut secara singkat menyoroti proses desain kurikulum. Hal ini akan melibatkan gambaran umum tentang sumber-sumber utama yang terkait, konseptualisasi kurikulum dan tahapan desain kurikulum, selain isu-isu modern tentang desain kurikulum guru tingkat kelas dan pengembangan profesional guru tingkat kelas/ruangan. Pengembangan kurikulum adalah seperti yang direncanakan, suatu proses progresif yang bertujuan, dan sistematis untuk diciptakan (L. Dewi, 2017). Adapun yang termasuk dalam komponen-komponen dalam desain kurikulum akan dibahas selanjutnya.

1. Tujuan Kurikulum

Komponen pertama adalah tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum berhubungan dengan hasil yang diharapkan. Dalam skala luas, rumusan tujuan kurikulum ini erat kaitannya dengan sistem nilai atau filsafat hidup yang dianut masyarakat. Lebih dari itu, rumusan tujuan dapat menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Tujuan kurikulum merupakan wujud dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), Tujuan Institusional (TI), Tujuan Kurikuler (TK), dan Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP). Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata Pelajaran. Adapun Tujuan Pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari bahasan tertentu (L. Dewi, 2017).

Menurut Nuraini (2011), tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah (1) mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mampu menerapkan hasil khusus tersebut pada perkembangan fisiologis yang bersangkutan; (2) Mampu memahami perkembangan kreativitas pada anak usia dini dan upaya-upaya yang berkaitan dengan perkembangan tersebut. (3) Mampu memahami hubungan kecerdasan majemuk dengan perkembangan anak usia dini. (4) Mampu memahami

pentingnya bermain dalam perkembangan anak usia dini. (5) Mampu memahami pendekatan pembelajaran dan penerapannya pada perkembangan anak. Secara spesifik Masnipal (2013) menyatakan bahwa tujuan PAUD sebagai peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan semua aspek perkembangan baik aspek fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

2. Konten Pembelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Banyak ahli kurikulum yang memasukkan elemen-elemen ini sebagai konten. Misalnya, Hyman (1973) dalam (Zais, 1976) mendefinisikan konten sebagai pengetahuan (yaitu, fakta, penjelasan, prinsip, definisi), keterampilan dan proses (membaca, menulis, menghitung, menari, berpikir kritis, pengambilan keputusan, berkomunikasi), dan nilai-nilai (yaitu, keyakinan tentang hal-hal yang berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah). Meskipun secara tegas, isi kurikulum mencakup ketiga elemen tersebut, hal ini terjadi karena ketiga elemen tersebut tidak dapat dipisahkan. Kurikulum operasional (dan pembelajaran) selalu terdiri dari pengetahuan, proses, dan nilai. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi perencana kurikulum untuk secara sadar memperhitungkan masing-masing elemen ini dalam konstruksi kurikulum. Namun untuk tujuan penyelidikan dan analisis, secara umum kita akan merasa jauh lebih produktif untuk membatasi arti istilah "isi" seperti yang dilakukan Saylor dan Alexander terhadap hal-hal substantif seperti informasi, ide, konsep, generalisasi, prinsip, dan sejenisnya. Sekalipun kita berpegang pada definisi yang luas namun terdefinisi dengan baik ini, penyelidikan kita bukanlah tugas yang mudah.

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang bermakna merepresentasikan sebagai inti kurikulum karena kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk pengalaman bagi pembelajar dan pendidikannya. "Pengalaman belajar, dan bukan isinya, adalah sarana untuk mencapai semua tujuan selain pengetahuan dan pemahaman" (Taba, 1962). Niat baik, maksud dan tujuan yang baik, isi yang bagus, dan prosedur evaluasi semuanya akan sia-sia jika kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa tidak memberikan mereka pengalaman yang konsekuensinya bersifat mendidik.

Kegiatan pembelajaran di banyak sekolah secara tradisional dibatasi pada membaca, mendengarkan, dan menjawab pertanyaan guru (membaca). Hal ini dilakukan secara komprehensif dan integrative, karena tidak melibatkan pengetahuan proses dan nilai. Sejatinnya pembelajaran membiasakan prose berfikir kritis, sebuah pencarian makna, menggali dan mengembangkan potensi dan menumbuhkan rasa cinta untuk belajar sepanjang hayat (Patmonodewo, 2000). Selain itu kita juga perlu memperhatikan prinsip implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran, yaitu adanya perolehan kesempatan yang sama pada peserta didik, berpusat pada peserta didik, pendekatan yang berfokus pada peserta didik, kemitraan antar semua komponen pendidikan dan kebijakan yang tepat (Rusman, 2012)

4. Evaluasi

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir (Gordon et al., 2019). Proses tersebut meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Merujuk pada pendapat tersebut, maka evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah

ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

Evaluasi, komponen keempat dari kurikulum, mungkin merupakan aspek yang paling sempit dalam upaya pendidikan. Di sebagian besar buku kurikulum yang membahas topik tersebut, topik ini hampir selalu dibahas secara eksklusif dalam kaitannya dengan evaluasi prestasi siswa, sering kali berkaitan dengan pemberian "rengking" atau "nilai". Bahkan dalam teks yang komprehensif, yang memberikan cakupan evaluasi kurikulum yang jauh lebih luas daripada sebagian besar perlakuan terhadap kurikulum, fokus evaluasi pada prinsipnya adalah pada "sejauh mana siswa mencapai tujuan (Taba, 1962). Apa yang dianggap sebagai evaluasi kurikulum saat ini hampir selalu merupakan "evaluasi produk yang berpusat pada siswa dan berdasarkan pada model teknis kurikulum".

Meskipun evaluasi prestasi siswa (evaluasi produk) tentu saja merupakan bagian penting dari evaluasi kurikulum, hal ini sama sekali tidak mendekati apa yang secara umum dapat dipahami sebagai evaluasi kurikulum komprehensif. (Evaluasi yang komprehensif, misalnya, juga akan menekankan pertimbangan seperti kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dan isi kurikulum dan bahkan evaluasi terhadap tujuan itu sendiri.) Ketergantungan yang lebih besar pada evaluasi produk adalah tepat terutama dalam situasi yang melibatkan pelatihan dan teknis serta model pengembangan kurikulum. Namun demikian prinsip evaluasi yang penting dalam kurikulum pembelajaran adalah proses dan hasil pembelajaran harus dievaluasi dengan menggunakan penilaian autentik (L. P. Dewi & Djohar, 2018).

Evaluasi kurikulum yang komprehensif adalah suatu upaya yang sangat kompleks dan tidak dapat dikodifikasikan prosesnya baik dalam urutan atau komponen. Evaluasi kurikulum yang komprehensif tidak hanya melibatkan penilaian terhadap dokumen tertulis ("kurikulum inert" atau rencana kurikulum) namun yang lebih penting, kurikulum yang diterapkan sebagai kumpulan fenomena fungsional yang melibatkan interaksi, siswa, guru, materi, dan lingkungan. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui dua cara, yaitu evaluasi sumatif mengacu pada penilaian akhir suatu program dan evaluasi formatif memberikan informasi untuk memandu program saat masih berjalan. Evaluasi terdiri dari anteseden (misalnya menilai tujuan, materi, bakat siswa) dan transaksi (misalnya menilia, proses kelas, interaksi antara siswa dan guru), dan hasil yang dialami oleh siswa (William H. Schubert, 1986).

2. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode pengembangan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Dalam peneeltian ini akan melibatkan enam lembaga pendidikan Anak Usia Dini yang berlokasi di Kabupaten Bandung. Adapun model ADDIE akan digunakan sebagai desain kurikulum, digambarkan sebagai tahapan-tahapan berikut:

- a. Analysis. Peneliti menganalisis kebutuhan terkait kurikulum BENTO untuk mengenalkan perilaku makan halalan thoyyiban pada anak usia dini dari melalui forum diskusi kelompok mengundang lembaga-lembaga PAUD di Kabupaten Bandung. Analisis kebutuhan dilakukan untuk studi kelayakan serta syarat-syarat pembuatan desain kurikulum. Tahap analisis dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya: (1) Bagaimana prilaku makan pada anak-anak? (2) apakah kurikulum BENTO mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi untuk mengenalkan perilaku makan halalan thoyyiban?, (3) apakah kurikulum BENTO mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan?, (4) apakah guru mampu menerapkan kurikulum BENTO tersebut?
- b. Design. Pada tahap design atau perancangan melalui tahapan-tahapan: merancang tujuan kurikulu, materi/konten, proses pembelajaran (skenario atau kegiatan belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran), dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran. Desain kurikulum ini masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses uji penerapan berikutnya.
- c. Develompent. Pada tahapan ini dilakukan pembuatan mendesain kurikulum. Dalam tahap desain, disusun kerangka konseptual penerapan kurikulum model baru dari kurikulum BENTO. Dalam tahap pengembangan desain ini, kerangka yang masih konseptual pada tahap dua direalisasikan

- menjadi produk kurikulum BENTO yang siap diimplementasikan. Pada tahap design telah dirancang penggunaan kurikulum baru yang masih konseptual, maka pada tahap pengembangan desain disiapkan atau dibuat perangkat pembelajaran dengan model/metode baru tersebut seperti skenario kegiatan, program mingguan dan harian, alat dan media serta materi dalam wujud kurikulum BENTO.
- d. **Implementation.** Tahap implementasikan merupakan penggunaan kurikulum dalam pembelajaran di lembaga PAUD. Pengimplementasian sebagai penerapan kurikulum langsung pada pembelajaran di kelas. Dalam hal ini rancangan kurikulum BENTO yang telah dikembangkan untuk dapat diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi disampaikan dengan model atau metode baru yang relevan. Selama proses implementasi dilakukan penilaian untuk memberi umpan balik pada desain kurikulum yang digunakan.
 - e. **Evaluation.** Proses evaluasi dilakukan untuk menilai kemungkinan dan kehandalan kurikulum. Adapun penilaian dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka misalnya siklus mingguan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur proses. Sedangkan evaluasi formatif untuk mengukur kompetensi, akhir dari mata pelajaran atau tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan untuk memberi umpan balik kepada pihak penyusun kurikulum BENTO. Dalam tahap evaluasi juga berlangsung refleksi dan revisi pada kurikulum BENTO. Kriteria keberhasilan dilihat dari indikator tujuan kurikulum, berupa penambahan pemahaman siswa akan perilaku makan bersih halalan thoyyiban, adanya perubahan sikap siswa terhadap perilaku makan halalan thoyyiban, peningkatan kompetensi diri setelah mendapatkan serangkaian kegiatan pada kurikulum BENTO, dan dampak bagi orangtua dan lembaga PAUD yang kurikulum BENTO di sekolah.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

a. Hasil Temuan

Program pendidikan pembiasaan pola makan yang Islami sebagai hal penting yang harus dilakukan oleh orangtua. Pemenuhan kebutuhan makan bukan hal yang sepele, namun ada faktor-faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu Baik dalam artian bersih, gizi tercukupi, halal dari segi sumber makanan diperoleh hingga bahan makanannya juga halal. Dalam Kurikulum BENTO dikenalkan, diajarkan, dan diraktikkan melalui pembiasaan sehingga anak memahami alasan-alasan pentingnya makan yang benar dari aspek agama dan Kesehatan. Anak dikenalkan konsep-konsep makanan bergizi dan halal, mereka melibatkan dalam pengalaman bermakna yang tujuannya adalah tertanamnya kebiasaan makan yang benar. Kurikulum BENTO didesain untuk menghadirkan desain pedagogi islami yang inovatif untuk pendidikan pola makan pada anak usia dini.

Dalam kurikulum BENTO adanya pendidikan yang holistic integratif dari layanan pendidikan PAUD, yaitu memperhatikan aspek Kesehatan, pengasuhan, keamanan dan perlindungan juga kerbermaknaan pendidikan itu sendiri. Dengan kurikulum BENTO dilakukan melalui kegiatan bersama anak terkait hal-hal yang substantif yang perlu dipahami oleh anak seperti manfaat makan menurut Islam dan Kesehatan. Selain itu dalam term SDGs kita mengenalkan green life, pemanfaatan sumber daya lokal yang tidak menghasilkan banyak karbon yang dapat meracuni dan mencemari lingkungan. Anak-anak dikenalkan sumber makanan lokal yang tidak kalah kualitasnya, makanan daerah setempat. Dengan ini didesainnya kurikulum pembiasaan makan yang benar bernama "BENTO" disajikan model pedagogi Islami yang mengajarkan bagaimana makan yang benar dapat memberikan solusi inovatif terhadap kebiasaan makan kepada anak-anak untuk makan bersih, sehat, serta halalan thoyyiban.

Desain Kurikulum BENTO

a. Tujuan Kurikulum BENTO

Komponen tujuan dalam desain kurikulum berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Tujuan kurikulum BENTO adalah mengenalkan anak pada makanan bersih, sehat, halal dan thoyyiban melalui kurikulum BENTO merupakan inisiatif untuk mempromosikan nilai-nilai keagamaan dalam rutinitas makan. Perilaku religius saat makan merupakan sikap dan perilaku yang berpegang teguh pada prinsip agama yang tercermin dari nilai-nilai ketaatan dan kebaikan yang dicapai melalui proses pembiasaan saat makan. Kegiatan makan melalui penerapan kurikulum BENTO dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui proses pembelajaran nilai (pengetahuan budaya), internalisasi nilai (kesadaran moral), dan adaptasi terhadap nilai (tindakan moral). Namun demikian menurut Wahyudin, D., Rahmawati, Y., & Suwirta (2018) dan Hudrasyah (2017) bahwa sejauh mana seseorang mengonsumsi makanan halal juga akan bergantung pada faktor terkait lainnya, seperti ketersediaan makanan halal, peluang, pengetahuan, dan sumber termasuk uang. Dengan demikian pendidikan dan pembiasaan menjadi penting dikenalkan pada anak sejak dini dalam mengonsumsi makanan halal. Islam mengajarkan pentingnya mengonsumsi makanan halal sebagaimana Allah perintahkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 168, "Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Melalui firman-Nya Allah memerintahkan kepada kaum mukmin untuk mendapatkan rezeki dengan cara yang baik dan meninggalkan cara yang haram yang tidak Allah ridoi. Allah juga memberikan kebebasan kepada manusia untuk memanfaatkan rezeki yang diberikan-Nya. Esensi ayat ini, bahwa Allah menghendaki agar manusia sebagai makhluk-Nya senantiasa bersyukur dengan senantiasa melaksanakan ibadah sebagai bentuk ketaatan serta menerima terhadap apa yang telah Allah SWT anugerahkan (Ilmia, A., & Ridwan, 2023).

Kurikulum yang dikemas untuk anak usia dini ini mempertimbangkan faktor-faktor yang harus diperhatikan sebagaimana mengutip dari (Wittmer, D. S., & Petersen, 2013) yaitu, masa bayi dan anak-anak melewati masa-sama perkembangan, anak belajar secara holistic, hubungan/kelekatan merupakan hal utama bagi perkembangan, budaya di rumah merupakan hal yang penting, anak merupakan pembelajar aktif dan termotivasi sendiri, anak merupakan individu-individu dengan watak-watak yang unik, kemampuan bahasa dan kebiasaan berkembang dini, lingkungan memberikan pengaruh yang kuat, orang dewasa memperlihatkan emosi dan opini yang kuat saat mengasuh.

b. Konten Kurikulum BENTO

Konten telah lama dianggap sebagai perhatian utama dalam kurikulum, banyak yang menganggapnya sebagai topik utama yang harus ditentukan oleh para kurikuler. Dalam konten ada beberapa pertanyaan secara berurutan, mengikuti dan memenuhi pertanyaan tentang tujuan. Apa yang harus diajarkan? Hubungan tujuan dengan konten bervariasi karena konten dipahami sebagai materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, atau pengalaman belajar.

Dalam pengorganisasian materi atau konten kurikulum BENTO menggunakan pendekatan tematik dengan memilih topik-topik yang sesuai dengan kebutuhan. Ada hal-hal yang disederhanakan dan baru yang lebih mudah dan menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila merupakan penjabaran tujuan pendidikan Nasional. Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila dalam rangka penerapan kurikulum mandiri selalu dikaitkan dengan tiga komponen pengembangan pendidikan anak usia dini: nilai-nilai agama, karakter, jati diri, dan pramembaca, menulis, matematika, sains, teknologi dan seni. Kurikulum unik ini selaras dengan konsep bermain bebas dalam pendidikan anak usia dini. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada pendidik dan siswa untuk menumbuhkan imajinasi dan kreativitas melalui berbagai kegiatan pembelajaran (Ashfarina &

Soedjarwo, 2023). Penentuan dalam bentuk topik-topik ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari fakta dalam konteks yang berarti, bermakna dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuana anak akan bekembang sesuai tujuan kegiatan dan tujuan kurikulum BENTO.

Dalam tatalaksana pembelajaran, kurikulum terintegrasikan. Melalui pendekatan dalam kurikulum yang terintegrasikan guru dapat menseting anak belajar banyak hal. Guru mengaitkan tema dengan sekaligus kemungkinan anak mengenal menghitung, mengenal membaca dan menjajaki kegiatan menulis. Misalnya ketika anak belajar kunjungan ke warung untuk membeli bahan makanan makan anak belajar komunikasi, menghitung barang, mengenal beragam bahan makanan, bersosialisasi dengan pedagang, menerapkan hukum islam terkait timbangan sehingga proses jual beli menjadi halal dan kelak akan menghasilkan makanan yang halalan thoyyiban.

Pendekatan kurikulum BENTRO secara terintegrasi menjadikan anak lebih menyadari lingkungannya. Anak akan mengembangkan suatu konsep melalui asiasi yang diperolehnya melalui pengalamannya. Pengorganisasian pengalaman melalui suatu tema akan sangat produktif. Namun demikian pendekatan tematik akan berhasil apabila pemilihan tema dilakukan secara cermat, perencanaan aktivitas dengan baik dan evaluasi dilakukan dengan benar dan cermat.

Adapun pengelompokkan tema merujuk pada pertimbangan sumber belajar yaitu, diri anak sendiri (kebutuhannya), lingkungan Masyarakat (orang/profesi, tok0, pasar), peristiwa (Kamis Nyunda), Tempat (Pabrik Tahu, Kandang Ayam, kebun), Waktu (Snek Time, Makan Siang).

Table 1. Summary Konten Kurikulum BENTO

Tema	Sub Tema	Topik
Kebutuhanku	Makanan dan Minuman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makanan yang Bersih, Sehat dan Halal ▪ Minuman yang Bersih, Sehat dan Halal
Binatang	Binatang Darat dan Laut	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Binatang yang halal dimakan ▪ Binatang yang haram dimakan
Profesi	Cita-Citaku	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjadi Koki Pintar ▪ Menjadi Pedagang Jujur
Tumbuh-Tumbuhan	Padi-padian Sayuran Buah-Buahan Umbi-umbian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahan makanan kaya nutrisi ▪ Manfaat makanan sehat bagi tubuh
Budayaku	Makanan dan minuman Khas Daerah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makanan Khas daerah ▪ Minuman Khas daerah

c. Kegiatan pembelajaran dengan Kurikulum BENTO

Adapun sasaran dari Kurikulum BENTO adalah anak usia dini pada semua kelompok usia di PAUD.

- 1) Program Pengenalan Makanan Halalan Thoyyiban BENTO bagi usia daycare (0-2 tahun) dilaksanakan pada layanan pengasuhan dengan memberikan kebutuhan dasar anak salah satunya

- memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi, selain kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan stimulasi.
- 2) Pada kelompok bermain (3-4 tahun) stimulasi mengajarkan dan membiasakan kemandirian, salah satunya dalam belajar makan sendiri. Guru mengajarkan makan yang baik, benar dan tertib. Birkkan mereka belajar, mendapat contoh dan bimbingan. Selain itu guru dapat mengajarkan makan sendiri dan mengajak mereka mengelola kegiatan makan. Memberikan anak-anak Amanah untuk menyiapkan alat makan, memimpin acara makan bersama, memandu doa sebelum makan, mereview menu halalan thoyyiban yang akan dimakan jika menyunya sama, memandu doa sesudah makan dan merapihkan kembali alat makan.
 - 3) Bagi kelompok TK (4-6 Tahun) beragam pendekatan dalam rangka program penerapan kurikulum BENTO di Taman Kanak-Kanak diantaranya (a) program promosi dan edukasi makanan bersih, sehat, dan halalan thoyyiban (Child Promotes Food Methods), (b) berkebun mengajarkan usaha kerja keras dengan penuh cinta untuk menghasilkan tanaman yang dapat dikonsumsi oleh anak (Gardening Methods), (c) metode memasak yang menyenangkan mengajak dan mengajarkan anak-anak untuk mencoba secara langsung proses membuat makanan (Fun Cooking Methods), (d) kunjungan langsung ke lapangan (Field Trip Methods) melihat proses pembuatan makanan atau melihat proses pengolahan bahan makanan, misalnya ke pabrik tahu.

Kurikulum BENTO dalam implementasinya melalui program rutin (*daily routine*) harian pemberian. Program yang dicanangkan berupa “Bekal sehat, halalan thoyyiban” melalui program ini dilakukan pengenalan, pembiasaan dan upaya untuk menumbuhkan minat anak akan makanan halalan thoyyib. Kegiatan yang diharapkan membuahkan pembiasaan ini juga diperkaya dengan pembelajaran adab makan yang baik ala Rasullalaoh. Dengan ini ada nilai agama dan moral yang diajarkan kepada anak. Bahwa makan adalah kebutuhan untuk meraih keberkahan.

Mengenalkan makanan sehat, halal dan thoyyib pada anak melalui penerapan kurikulum BENTO merupakan upaya untuk menumbuhkan karakter religius pada kegiatan makan. Siswa diajarkan makanan yang halalan thoyyiban baik sumber, zatnya dan pengolahannya. Ketika makan anak tidak berlebihan dan tidak membuang makanan. Sebaliknya anak diajarkan sedekah makanan jika ada yang tidak membawa.

d. Evaluasi Kurikulum BENTO

Evaluasi Kurikulum BENTO (Bersih, Sehat, dan Halalan Thoyyiban) dilakukan dengan melihat dokumen kurikulum dan penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran. Dalam mengevaluasi kurikulum dianalisis kelengkapan kurikulum mulai dari tujuan kurikulum dianalisis dengan keterkaitannya dengan visi dan misi Lembaga. Dokumen perencanaan pembelajaran dengan mengevaluasi dokumen kegiatan harian, skenario kegiatan dan rencana kegiatan mingguan. Dokumen pelaksanaan dengan menganalisis laporan harian dan catatan evaluasi harian. Adapun penilaian dokumen evaluasi dengan menganalisis lembar observasi, lembar penilaian unjuk kerja dan laporan wawancara.

Kurikulum BENTO menggunakan evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi Sumatif dilakukan melalui penilaian actual mulai proses persiapan sampai selesai kegiatan pembelajaran. Evaluasi kurikulum menggunakan beberapa instrument, yaitu lembar observasi, lembar penilaian unjuk kerja, dan lembar wawancara. Penggunaan lembar observasi untuk melihat menilai sejauh mana kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Adapun lembar unjuk kerja digunakan untuk menilai proses pembelajaran berbasis proyek. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan info terkait proses, sikap dan antusiasme mengikuti program. Penilaian hasil karya dilakukan untuk melihat proses kegiatan dan hasil pembelajaran menggunakan kurikulum BENTO.

Evaluasi dilakukan dengan memegang prinsip komprehensif, berorientasi pada tujuan, objektif, terbuka, bermakna, sesuai dan mendidik. Adapun penilaian pembelajaran anak pun disampaikan dalam bentuk narasi agar keunikan dan kemampuan serta tingkat perkembangan setiap

anak terungkap dan terpetakan dengan baik dan sistematis. Dalam lembar instrument menggunakan empat skala penilaian yaitu, Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dalam evaluasi topik-topik yang dievaluasi meliputi indikator untuk adab makan, pola makan dan kesadaran akan memilih makanan. Semua topik dipilih untuk memberikan pendidikan akan perilaku makan yang memperhatikan kehalalan dan keberkahan dari makanan kita.

Diskusi Pembahasan

a. Tujuan Kurikulum

Dalam merumuskan desain kurikulum BENTO telah mempertimbangkan analisis kebutuhan dengan menjawab alasan-alasan penting mengapa kemudian kurikulum ini didesain. Dalam merumuskan desain kurikulum BENTO mengacu juga pada kurikulum Merdeka. Kurikulum disederhanakan dan baru sehingga lebih mudah dan menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila tujuannya merupakan penerapan kurikulum mandiri yang dalam pelaksanaannya selalu dikaitkan dengan tiga komponen pengembangan pendidikan anak usia dini: nilai-nilai agama, karakter, jati diri, dan persiapan membaca, menulis, matematika, sains, teknologi dan seni. Hal ini selaras dengan konsep bermain bebas dalam pendidikan anak usia dini. Selaras dengan tujuannya kurikulum ini memberikan kesempatan kepada pendidik dan siswa untuk menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Berawal dari permasalahan terkait pola makan anak, hakikat makan bagi kebutuhan anak. Sejumlah pertanyaan mendasar muncul seperti mengapa makan yang benar perlu diajarkan sejak awal kehidupan seorang anak sedini mungkin, bagaimana anak dapat melakukan makan yang benar sehingga menjadi pola makan yang tepat dari sudut pandang perkembangan anak, kesehatan dan agama.

Dari aspek penyusunan tujuan kurikulum, BENTO didesain dengan memperhatikan tujuan dalam skala makro dan mikro. Dalam tujuan luas kurikulum ini mempertimbangkan aspek penting yaitu fiasafat dan sisatem nilai Masyarakat yang dianut. Hal ini terlihat dalam perumusan konten, bahwa pada masyarakat Islam, ada system nilai dan budaya yang diangkat terkait ajaran makan yang halal dan baik. Hal ini menggambarkan bahwa ada hal yang penting diperhatikan dalam jangka Panjang kehidupan anak, yaitu keberkahan. Adapun dalam skala kecil atau mikro, kurikulum BENTO didesain dengan tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Dalam hal ini sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak dengan memperhatikan kebutuhan terbaik bagi anak, salah satunya kebutuhan makan yang baik bernilai Islami. Semua program diturunkan dari rumusan kurikulum dan tertuang dalam perencanaan pembelajaran kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dengan menggunakan pendekatan tematik.

Rumusan tujuan dalam kurikulum Bento memperhatikan tujuan pendidikan anak usia dini, yang mana memastikan bahwa kurikulum ramah terhadap perkembangan anak dalam masa kritis, mendorong pengembangan kreativitas anak, menerapkan pendidikan terdiferensiasi dan melalui kegiatan bermain yang bermakna sebagaimana dipaparkan oleh Nuraini (2011) dan Masnipal (2013). Selain itu penentuan tujuan juga dilatari oleh prinsip spiritualitas dan budaya yang tidak menjadikan anak tercerabut dari ajaran agama dan prinsip kearifan lokal dari lingkungan budayanya. Hal-hal tersebut sebagai upaya untuk optimalisasi stimulasi anak usia dini dalam periode emas.

b. Konten Pembelajaran

Konten pembelajaran dalam kurikulum BENTO didesain guna menghadirkan pengalaman-pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa yang kaitannya dengan konteks dan tujuan kurikulum. Semua aspek pembelajaran terintegrasi pada konten setiap materi yang diajarkan dan dikenalkan juga dalam beragam aktivitas dan kegiatan anak. Adapun elemen-elemen konten pembelajaran ini

menyangkut pengetahuan, berisi fakta-fakta yang ditemukan anak dalam kehidupan keseharian seperti peristiwa-peristiwa keseharian akibat mengkonsumsi makan yang tidak halal dan baik yang disampaikan melalui beragam media seperti video, informasi media, dan buku. Selain itu anak juga mendapatkan penjelasan materi secara substantif akan makanan halal thoyyiban baik prinsip, jenis, manfaat dan akibat.

Proses berlangsung dengan beragam kegiatan yang menarik, melibatkan, bermakna dan menyenangkan. Dalam desain kurikulum BENTO, konten pembelajaran diperkaya dengan aspek keterampilan seperti kemampuan memilih, membedakan, dan menentukan mana makanan yang baik yang tepat untuk dikonsumsi. Salah satu kegiatan yang sederhana yang dilakukan adalah anak memilih gambar makanan halal dan haram. Anak menentukan isi kotak bekal yang akan dibawa ke sekolah melalui permainan gambar. Selain itu anak dilatih terampil menyusun bekal makannya sendiri dengan memilih apa yang baik bagi dirinya berdasarkan konsep halal thoyyiban. Tujuannya adalah anak memiliki keterampilan dasar yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal sebagai bagian dari penanaman prinsip hidup mampu memilih yang terbaik bagi dirinya sebagai hamba Allah yang baik. Harapannya kelak ketika dewasa anak dapat memegang teguh pendiriannya untuk cerdas dalam bersikap menentukan makanan halal thoyyiban lah yang akan dipilihnya.

Desain kurikulum BENTO dalam aspek proses disuguhkan dengan beragam kegiatan yang sesuai bagi anak dan standar kompetensi anak. Proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan seperti pra membaca dengan pengenalan huruf depan pada makanan halal dan haram, menuliskan huruf dan kata dari makanan halal yang dipilih, menghitung makanan yang halal dan haram yang tertera dalam gambar, serta menggambar bebas makanan sehat kesukaan anak. Kegiatan melibatkan motorik menjadi salah satu kegiatan menarik seperti menari dan bernyanyi sambil mengenalkan makanan halal thoyyiban dan haram. Anak juga sesekali diajak movie time guna menganalisis tontonan dari film atau video yang ditampilkan. Anak dilatih berfikir dan memberikan pendapat dengan topik yang relevan sesuai kemampuannya. Selain itu selama proses anak dilatih mengkomunikasikan pilihan dan gagasannya sehingga ia dapat menyuarakan pilihannya akan makanan yang halal thoyyiban.

Konten pembelajaran harus berisi, kaya akan nilai-nilai. Nilai dan prinsip yang diajarkan adalah sebagai upaya untuk mempertegas bahwa ada pilihan-pilihan yang berkaitan dengan nilai sesuatu itu baik atau buruk, dan benar atau salah. Dalam desain kurikulum BENTO salah satu materinya mengajarkan kepada anak terkait makanan yang baik, makanan yang tidak baik atau halal tapi tidak baik, seperti mengkonsumsi makan yang berlebihan dan makan makanan yang kotor. Terkait nilai benar dan salah dalam desain kurikulum BENTO ada materi tentang benar dan salah. Anak diajarkan yang benar adalah memilih makanan sesuai syariat Islam dan menjadi bernilai salah manakala anak memilih makanan haram untuk dikonsumsi. Anak diajari membedakan dan mengetahui nilai dibalik pilihan-pilihannya.

Dalam desain kurikulum BENTO, elemen pengetahuan, proses dan nilai tidak dapat dipisahkan namun terintegrasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini desainer kurikulum berupaya memperhitungkan dari masing-masing elemen tersebut dalam melakukan proses konstruksi kurikulum. Dalam proses ini dilakukan proses memilih dan memilih agar tidak menerapkan konten dan konsep yang salah. Semua dirumuskan sesuai perkembangan anak dan terbaik bagi anak.

c. Kegiatan Pembelajaran

Pengalaman adalah guru terbaik. Dalam kurikulum BENTO memegang prinsip belajar dengan bermain yang bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran yang bermakna akan memiliki kesan yang baik. Dalam hal ini kurikulum BENTO mengemas kegiatan pembelajaran dengan bermakna dan menyenangkan sehingga anak akan merasa ingin kembali berkegiatan. Pengalaman kegiatan diseting ramah anak, disukai anak, dan penting untuk anak. Setelah konten atau materi dirumuskan dengan baik selanjutnya yang sangat penting adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran didesain dengan baik. Hal itu tentu membutuhkan strategi dan metode yang cocok buat anak. Pola-pola pembelajaran

konvensional yang menekan dan membosankan sudah dihilangkan. Dunia pendidikan anak bukan hanya calistung, namun dunia anak itu sendiri yang sejatinya menyenangkan.

Praktik pembelajaran didesain dengan menstimulasi seluruh aspek perkembangan yaitu emosi-sosial, moral agama, kognitif, dan bahasa-komunikasi. Dalam pelaksanaannya terintegrasi dalam kegiatan yang bermakna dan menyenangkan. Kurikulum BENTO didesain untuk melatih prose berfikir kritis, mengembangkan potensi dan menumbuhkan minat belajar pada anak. Namun demikian sisi pendidikan inklusi juga menjadi bahan pertimbangan yang sangat diperhatikan dengan merapkan prinsip kesetaraan, berpusat pada anak, terbaik bagi anak dan kolaborasi dengan orangtua anak.

d. Evaluasi

Evaluasi menjadi hal penting dalam desain kurikulum BENTO. Melalui evaluasi diperoleh Gambaran untuk perbaikan. Evaluasi dijadikan sebagai siklus yang berkesinambungan meliputi beberapa tahap, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam kurikulum BENTO evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kurikulum. Hasil evaluasi dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan, bagian perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan.

Evaluasi juga menjadi bagian dalam melihat efektivitas pencapaian tujuan kurikulum BENTO. Dalam hal ini evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum BENTO telah tercapai atau belum, jika belum apa yang harus diperbaiki dan perlu penyempurnaan baik secara konsep maupun dalam proses. Lebih tepatnya dalam kurikulum BENTO evaluasi digunakan sebagai umpan balik sebagai upaya untuk melakukan perbaikan strategi, menentukan metode, pendekatan, serta media pendukung.

Mengingat evaluasi kurikulum yang dilakukan secara komprehensif merupakan suatu upaya yang sangat kompleks, maka dalam praktiknya evaluasi kurikulum yang komprehensif tidak hanya melibatkan penilaian terhadap dokumen tertulis. Namun, dalam evaluasi ini melibatkan interaksi, siswa, guru, materi, dan lingkungan secara terintegrasi dan otentik. Evaluasi terus berjalan tidak hanya menilai dokumen, lebih dari itu menilai proses penerapan di lapangan dalam semua unsur pendidikan. Adakalanya evaluasi menilai bagaimana sikap anak di rumah dari hasil penerapan kurikulum di sekolah. Bagaimana sikap anak terkait pola makan halal dan thoyyiban di rumah? Karena sejatinya pendidikan yang berhasil tidak hanya menyebabkan perubahan kapasitas pengetahuan, namun perubahan sikap dan kemampuan mengambil keputusan.

4. CONCLUSION

Masa usia dini sebagai masa yang penting dalam pengembangan semua aspek perkembangan. Salah satunya adalah pengembangan kebiasaan makan yang baik dan benar dari aspek kesehatan dan agama. Guna menyediakan instrument yang penting dalam pembelajaran ini maka didesain kurikulum yang kemudian dinamai Kurikulum BENTO (Bersih, Sehat, Halalan Thoyyiban). Kurikulum ini bertujuan untuk mengenalkan anak pada makanan bersih, sehat, dan halal, mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam rutinitas makan. Kurikulum menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak melalui proses pembelajaran dan adaptasi nilai-nilai moral.

Kurikulum BENTO adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan makanan halal dan thoyyib kepada anak usia dini, dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kelompok usia mereka. Pendekatan kurikulum terpadu BENTO membantu anak menjadi lebih sadar akan lingkungannya dan mengembangkan konsep melalui pengalamannya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu dengan bermain menyenangkan dan bermakna.

Evaluasi Kurikulum BENTO dilakukan melalui analisis dokumen kurikulum dan penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian. Adapun prinsip penilaian yaitu otentik senyatanya melalui penilaian proses baik sumatif maupun formatif.

Acknowledgments: Terima kasih kepada LPPM Unisba dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba yang telah mendukung terselenggaranya riset ini. Juga terima kasih kepada sekolah-sekolah mitra penelitian.

Conflicts of Interest: Tidak ada konflik kepentingan dari tim riset.

REFERENCES

- Ashfarina, I. N., & Soedjarwo, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1355–1364.
- Coşkun Yaşar, G., & Aslan, B. (2021). Curriculum theory: A review study. *International Journal of Curriculum and Instructional Studies (IJOCIS)*, 11(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.31704/ijocis.2021.012>
- Dewi, L. (2017). Rancangan Program Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Mata Kuliah Kurikulum Pem-Belajaran Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Edutech*, 16(2), 205. <https://doi.org/10.17509/e.v16i2.7616>
- Dewi, L. P., & Djohar, A. (2018). The Effect of Teacher Performance in Implementation of The 2013 Curriculum Toward Chemistry Learning Achievement. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 335(1), 12129. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/335/1/012129>
- Gordon, W. R., Taylor, R. T., & Oliva, P. F. (2019). Developing the Curriculum: Improved Outcomes Through Systems Approaches. In Pearson Education, Inc.
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867–878.
- Hikmah, N. (2023). Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan dan Moral Anak Usia Dini Dalam Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 3–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5906>
- Hudrasyah, A. N. H. (2017). The influence of halal awareness, halal certification, and personal societal perception toward purchase intention: a study of instant noodle consumption of college student in Bandung. *Journal of Business and Management*, 6(1), 21–30.
- Ilmia, A., & Ridwan, A. H. (2023). Tafsir Qs. Al-Baqarah Ayat 168 dan Korelasinya Dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 193–202.
- Inten, D. N., & Permatasari, A. N. (2019). Literasi kesehatan pada anak usia dini melalui kegiatan eating clean. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 366–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-Undang Sisten Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masnipal, M. (2013). Siap menjadi guru dan pengelola PAUD profesional[Ready to be professional teacher and administrator of early school]. In Jakarta: Elex Media Komputerindo.
- Mulyani, D, Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan* <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/72>
- Mulyani, Dewi. (2011). Buku Pintar untuk Muslimah.
- Nuraini, Y. (2011). Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini. 42–43.
- Oemar Hamalik. (2006). Manajemen Pengembangan Kurikulum. PT. Remaja Rosdakarya.
- Oliva, P. F., & Gordon II, W. R. (n.d.). Developing the curriculum. Pearson Higher Ed.
- Patmonodewo, S. (2000). Pendidikan Anak Prasekolah. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Roziqin, Z. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *As-Sabiqun*, 1(1), 44-56. *As-Sabiqun*, 1(1), 44–56.
- Rusman. (2012). Manajemen Kurikulum. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saylor, J. G., & Alexander, W. M. (1956). Curriculum Planning for Better Teaching and Learning. Rinehart and Company.

- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. (No. 37.013 TAB.
- Wahyudin, D., Rahmawati, Y., & Suwirta, A. (2018). The Teaching of Halal Food in Schools Curriculum in Indonesia. *SIPATAHOENAN*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/sip.v4i2.1099>
- William H. Schubert. (1986). *Curriculum Perspective, Paradigm, and Possibility*. Macmillan Publishing Company.
- Wittmer, D. S., & Petersen, S. (2013). *Infant and toddler development and responsive program planning: A relationship-based approach*. Pearson Higher Ed.
- Yamin, E. S., Rasyid, A. M., & Aziz, H. (2021). Implementasi Kurikulum Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Negeri Rajapolah. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 321–330.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum (Principles and Foundations)*. HARPER & ROW.